

PENTINGNYA PENDEKATAN HISTORIS DALAM MEMAHAMI SANAD HADIS NABI MUHAMMAD SAW

Sukron

Institute Agama Islam An-Nur Lampung

Sukron.mpd@gmail.com

Abstrak

In the early Islamic tradition, Sanad hadith has been used since ancient times and is a scientific tradition and system of transmission that can be maintained and accounted for. The elements of sanad in the narration of hadith are a very important part both in determining the quality of the hadith and in terms of quantity. The method used in this scientific work is theoretical analysis. In historical review, sanad is used by the Jewish religion or is found in the Jewish book, the Mishnah, including the Jahiliyah community in telling their silsila and poetry also uses the sanad method although it is not clear to what extent this method is needed. Hadith scholars Sanad hadith is part of religion..

Kata kunci

Urgensi, Historis, Sanad Hadis, Muhammad saw

A. Pendahuluan

Dewasa ini tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan dalam tradisi akademik mengalami perkembangan yang signifikan. Termasuk di dalamnya yaitu perkembangan studi Islam dalam bidang hadis. Meskipun hadis semakin menjauh masanya tetapi tidak lantas menjadikan umat manusia menjauh pula dalam meneliti hadis. Justru karena semakin jauh ini pula menjadi tantangan bagi ulama Islam untuk terus mempertahankan kualitas keilmiah yang ada pada studi hadis. Karena tidak diragukan lagi bahwa para orientalis telah melontarkan serangan-serangan terhadap hadis Nabi dengan karya dan teori ilmiah mereka. Keraguan dan penyangsian muncul untuk melemahkan hadis.

Kajian ilmiah pada segala sesuatu harus sesuai dengan jalan dan cara berpikirnya. Terlebih kajian hadis, apa yang diupayakan dalam kajian ini setidaknya harus sesuai dengan dua jalan besar yang secara bersamaan harus dilewati. Yaitu jalan ilmiah dan jalan aqidah. Apa yang telah dilakukan oleh para ulama terdahulu sudah tergolong dalam kajian ilmiah, sehingga dapat menghasilkan keputusan-keputusan yang objektif. Dan itu dilakukan dengan jalan aqidah pula. Yaitu dilakukan dengan tetap meyakini bahwa hadis ini menjadi sumber hukum yang sama pentingnya dengan al-Qur'an, dan bahwa proses perjalanan panjangnya merupakan jarak yang perlu ditempuh dengan hati-hati dan tidak serampangan.

Ketika para orientalis meneliti hadis Nabi bisa jadi mereka melakukan penelitian dengan kajian ilmiah yang objektif, tetapi mereka tidak menempuh jalan aqidah sehingga apa

yang mereka dapatkan hanyalah kesia-siaan dan ketidak-cocokan. Karena mereka tidak menggunakan kaidah studi hadis yang telah ditentukan.

Dalam studi hadis perlu dilakukan kajian secara mendalam dalam setiap aspeknya. Terutama dalam kajian sanad. Karena sanad ini memiliki implikasi besar dalam diterima atau tidaknya suatu hadis. Sehingga diperlukan penelitian sebagaimana kaidah yang telah ditentukan oleh para ulama, yaitu dengan proses jarh wa ta'dil. Proses ini dirasa akan lebih menghasilkan kajian yang tajam jika dilakukan dengan pendekatan historis. Karena hadis nabi sendiri tidak dapat terlepas dari konteks ruang dan waktu. Sehingga peneliti dapat memahami mengenai konteks masyarakat pada saat itu dan mengetahui konteks hadis dengan benar. Oleh sebab itu, dalam artikel ini. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang bersumber pada teks-teks atau kitab-kitab serta beberapa penelitian yang terkait guna mempertebal analisis peneliti.

B. Pembahasan

1. Kajian Sanad Hadis

Setiap hadis memiliki dua bagian yang tidak terpisahkan, yaitu sanad dan matan. Kalaupun ada hadis yang berisi matan saja tanpa adanya sanad maka hal tersebut dimaksudkan untuk meringkas agar mudah dalam praktik dan penerapan intisarinya.¹ Karena hadis sendiri adalah sabda Nabi yang juga berperan sebagai manusia biasa yang berkaitan erat dengan waktu pada masa lalu dan kemudian dimaksudkan agar sabda tersebut dapat menjadi pegangan terutama dalam bidang hukum syariat di masa setelahnya. Maka setiap detil yang ada pada hadis perlu untuk diketahui secara mendalam. Terlebih dalam hal otentisitas yang berkaitan erat dengan proses penyampaiannya. Sehingga sanad menjadi tidak kalah penting dari pada isi matan itu sendiri, karena pada dasarnya sanad yang kuat memiliki pengaruh besar dalam intisari matan.

Sanad menurut bahasa adalah sesuatu yang dijadikan pegangan, disebut demikian karena matan bersandang dan berpegan kepada sanad. Menurut istilah, sanad adalah rangkaian para rawi yang menghubungkan pada matan. Sedangkan matan secara bahasa adalah bumi yang keras dan tinggi. Secara istilah, matan adalah perkataan yang menjadi ujung sanad.

Sanad hadis merupakan keistimewaan tersendiri bagi umat Nabi yang tidak dimiliki umat terdahulu. Karenanya tidak heran jika kitab-kitab terdahulu mudah berubah dan bahkan

¹ Mahmud Thahhan, *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadis* terj. Ridlwan Nasir, (Surabaya, Bina Ilmu, 1995), hlm. 98

hilang sebagaimana hilangnya berita yang benar dari para nabi dan kemudian diganti dengan tipu daya kaum pembohong dan kaum yang tidak menghargai ayat-ayat Tuhan.

Menurut Mahmud Thahhan perhatian terhadap sanad hadis merupakan *sunnah muakkad* di antara beberapa sunnah yang sekaligus menjadi lambang keagungan umat. Karena itu umat diwajibkan berpedoman pada sanad dalam meriwayatkan hadis dan khabar. Sebagaimana pernyataan Ibnu Mubarak, “Sanad adalah sebagian dari agama, jika saja tidak ada sanad, maka setiap orang akan berkata sekehendak hatinya.” Nilai keagungan sanad terlihat jelas bagi seseorang yang berkehendak untuk mengetahui keadaan para rawi hadis dengan cara mempelajari keadaan mereka dalam kitab-kitab biografi para rawi.² Tanpa sanad maka tidak akan ada klasifikasi *muttashil-munqathi'*, *shahih-dha'if*, dan lain-lain. Dan tanpa klasifikasi tersebut maka setiap orang dapat membuat membenaran atas pendapat pribadi dengan membuat dalil yang disandarkan pada Nabi. Dan jika demikian yang terjadi maka keadaan umat Islam akan hancur dan tidak tertata dengan baik.

Dalam penelitian sanad, salah satu cabang ilmu yang paling penting untuk diketahui dan digunakan adalah ilmu *jarh wa ta'dil*. Yaitu dengan mempelajari biografi para rawi yang telah disebutkan dalam kitab-kitab yang membahas tentang hal itu (*rijal al-hadis*). Setelah diketahui detil biografi setiap rawi yang ada dalam suatu hadis, melalui komentar-komentar ulama mengenai rawi tersebut kemudian disimpulkan dan diberikan penilaian. Sehingga setiap rawi memiliki level-level keadilan dan kedhabitan yang berbeda satu sama lain, dan hal ini berimplikasi pada level hadis yang dibawakannya itu.³

Di sisi lain, penelitian sanad memiliki posisi penting untuk mempertahankan otentisitas hadis Nabi dan sebagai bukti bahwa hadis merupakan sumber yang layak untuk dijadikan pegangan dalam syariat Islam. Karena seiring dengan perkembangan zaman, terdapat beberapa sarjana Barat yang mempelajari Islam kemudian melontarkan kritik ilmiah dengan tujuan melemahkan akidah Islam. Sebut saja Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht, mereka berpendapat bahwa hadis bukan murni berasal dari Nabi, melainkan sesuatu yang dibuat oleh ulama abad pertama dan kedua. Ignaz meragukan bahwa hadis adalah dokumen Islam yang sudah ada semenjak masa pertumbuhan. Sedangkan Schacht menyatakan bahwa sebagian besar dari sanad hadis adalah palsu. Ia sangsi terhadap proses kematangan konsep sanad yang pada mulanya hanya sebuah bentuk sederhana kemudian baru menemukan kesempurnaannya pada aruh kedua abad ketiga hijriyah.⁴

² Mahmud Thahhan, hlm. 99

³ Mahmud Thahhan, hlm. 100

⁴ Suryadi, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2009), hlm. 98

Oleh karenanya dengan penelitian sanad hadis yang mendetil dan mendalam, pendapat kedua orientalis tersebut dapat dibantah, karena dengan proses ilmiah jarh-ta'dil akan terlihat hasil objektif yang menyatakan bahwa ada hadis yang murni dari Nabi dan ada yang tidak, ada hadis yang dapat dijadikan *istinbat* hukum dan ada yang tidak. Bukan sebagaimana yang dilontarkan dua orientalis tersebut, bahwa semua sanad adalah palsu dan hadis Nabi tidak dapat dijadikan *istinbat* hukum.

Sanad yang menjadi jalur matan terdiri dari dua hal, yaitu nama-nama periwayat yang terlibat pemindahan hadis dari satu sumber ke sumber lain dan lambang-lambang periwayatan yang digunakan oleh masing-masing rawi dalam proses periwayatan. Seperti *sami'tu*, *akhbarani*, *'an* dan *anna*.⁵

2. Kaidah Penelitian Sanad

Aturan yang dipakai dalam penelitian hadis sebenarnya telah ada semenjak hadis itu lahir. Dibuktikan dengan upaya para sahabat yang selalu selektif dalam menerima informasi dari orang lain mengenai segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi.⁶ Ketika mereka tidak menerima informasi tersebut secara langsung dari Nabi, maka mereka melakukan pengecekan langsung dengan menanyakannya pada Nabi.⁷ Dan Nabi sendiri pun telah memberikan ultimatum kepada siapa saja yang berkata atau menyebarkan informasi yang berkaitan dengan Nabi secara sembarangan.

Pada masa setelahnya, dari generasi ke generasi seperti Imam Syafi'i, Imam Bukhari, Imam Muslim memperjelas kaidah-kaidah tersebut dan menerapkannya pada hadis-hadis yang mereka teliti dan mereka riwayatkan. Hingga pada abad ke-5 Hijriyyah Ibnu Shalah berhasil menyusun kaidah-kaidah tersebut secara terperinci. Kriteria hadis shahih adalah hadis yang sanadnya tersambung sampai kepada Nabi, diriwayatkan oleh rawi yang 'adil dan dhabit sampai akhir sanad, dan matannya terhindar dari keganggalan dan kecacatan. Dari pernyataan tersebut dapat diambil perincian kriteria hadis shahih terdiri dari dua hal, yaitu dari segi sanad ia tersambung sampai Nabi dan rawinya merupakan orang yang 'adil-dhabit, dan terhindar dari kejanggalan dan cacat. Sedangkan dari segi matan, terhindar dari

⁵ Suryadi, hlm. 99

⁶ Muhammad Hamid Dan Syamsul Bakri, "Urgensi Sanad Keilmuan Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam (Pai)," *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, No. 1 (17 September 2023): 49, <https://doi.org/10.32478/Piwulang.V6i1.1814>; Husnul Khotimah, "Urgensi Kajian Hadis Di Indonesia : Pemikiran M. Syuhudi Ismail Dan Ali Mustafa Ya'qub," *Dirayah : Jurnal Ilmu Hadis* 3, No. 2 (31 Mei 2023): 120.

⁷ Suryadi, Hlm. 100

kejanggalan dan cacat. Inilah yang menjadikan pembagian penilaian akan adanya sanad shahih-tidak shahih dan matan shahih-tidak shahih.

Meneliti sanad suatu hadis berarti meneliti pribadi periwayatnya. Penelitian ini berkisar pada keadilan dan kedhabitan seorang rawi. Keadilan adalah sesuatu yang berhubungan dengan kualitas pribadi rawi, sedangkan kedhabitan adalah sesuatu yang berhubungan dengan kapasitas intelektual. Jika seorang rawi memenuhi dua hal tersebut maka ia disebut tsiqah. Istilah ini adalah gabungan antara adil dan dhabit.

Kualitas pribadi seorang rawi dalam sifat adil ilmu hadis adalah terpenuhiya kriteria beragama Islam, mukallaf, menjalankan ketentuan agama dan menjaga kehormatan bagi seorang rawi. Sedangkan kapasitas intelektual yang harus terpenuhi dalam sifat dhabit adalah memiliki hafalan yang sempurna terhadap hadis yang diterimanya dan mampu menyampaikan dengan baik kepada orang lain.⁸

Langkah pertama dalam penelitian sanad hadis adalah dilakukannya i'tibar, yaitu memperhatikan suatu hadis untuk diketahui suatu yang lain yang sejenis. Kegunaan i'tibar adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadis secara keseluruhan dengan dilihat dari ada atau tidaknya pendukung yang berupa riwayat yang berstatus mutabi' atau syahid. Maka dengan i'tibar ini akan terlihat jelas seluruh jalur sanad hadis yang diteliti, nama-nama rawinya dan metode periwayatannya.⁹

3. Pendekatan Historis

Pendekatan historis adalah pendekatan dengan melihat pada konteks kesejarahan. Pemahaman terhadap sejarah pemikiran, politik, sosial dan ekonomi dalam hubungannya dengan pengarang dan isi naskah yang sedang dibahas menjadi suatu keniscayaan. Para orientalis menggunakan pendekatan ini dengan memadukan beberapa pendekatan sekaligus, yaitu kritik naskah (*textual criticism*), kritik narasumber karya tulis (*literary atau source criticism*), kritik ragam atau corak tulisan (*form*), kritik penyuntingan (*redaction*), dan kritik periwayatan (*tradition/transmission criticism*).

Yang dimaksud pendekatan historis dalam memahami hadis adalah pemahaman yang dilakukan dengan memperhatikan dan mengkaji situasi atau peristiwa yang terkait latar belakang kemunculan hadis. Pendekatan ini juga dapat dikatakan pendekatan yang dilakukan dengan cara mengkaitkan antara ide dan gagasan yang terdapat dalam hadis dengan

⁸ Suryadi, hlm. 104

⁹ Arifuddin Ahmad, Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi, (Jakarta: Intermedia), hlm. 83

determinasi-determinasi sosial dan situasi historis-kultural yang mengelilinginya untuk kemudian didapatkan konsep ideal moral yang dapat ditarik kontekstualisasi sesuai perubahan dan perkembangan zaman.

Pendekatan historis ini juga digunakan oleh ulama untuk memahami makna yang terkandung dari al-Qur'an dan hadis melalui konteks historis kemunculan nash tersebut sehingga didapat pemahaman yang lebih komperhensif dan relevan untuk digunakan di masa sekarang. Ulama klasik sebenarnya telah merintis model pendekatan ini, ditandai dengan munculnya cabang ilmu Asbab Wurud. Cabang ilmu ini menerangkan sebab-sebab mengapa Nabi menuturkan sabda dan waktu menuturkannya.¹⁰

Tetapi jika hanya menggunakan Asbab Wurud saja maka dirasa tidak cukup. Karena tidak semua hadis memiliki asbab wurud khusus (mikro) dan ada juga yang tidak memiliki asbab wurud (makro). Oleh karenanya kehadiran pendekatan ini sangat diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang komperhensif atas kandungan hadis. Hal ini berasal dari asumsi dasar bahwa Nabi ketika bersabda tidaklah terlepas dari situasi dan kondisi yang melingkupi masyarakat di masa itu. Jadi tidak mungkin Nabi berbicara dalam ruang kosong tanpa adanya aspek sejarah.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Prof. Khaled Abul Fadl, guru besar dan Ushul Fiqh UCLA, secara teoritis ia menyebutkan pembahasan tentang pentingnya memperhatikan dialektika yang terjadi antara otoritas teks, konteks, otoritas pengarang dalam pembahasan ini adalah Nabi sendiri dan konteks pembaca teks. Pentingnya membedakan fungsi dan status sebuah hadis Nabi dalam kaitannya dengan latar belakang hadirnya hadis tersebut. Perbedaan ini dapat berimplikasi pada nilai imperatif masing-masing hadis dalam kaitannya dengan fungsi hadis sebagai salah satu sumber hukum dalam hukum Islam. Kaitan ini erat hubungannya dengan konteks dan otoritas Nabi saat menyampaikan suatu hadis.

Mempelajari hadis dengan memperhatikan sebab-sebab khususnya dan alasan hukum yang melatarbelakangi hadirnya sebuah hadis dibuthkan karena ada hadis yang secara sepintas tampak umum. Tetapi setelah dikaji secara seksama akan tampak illat hukum yang menyertainya.

Dan jika illat hukum itu hilang atau berubah, maka seharusnya diikuti perubahan status hukum atas masalah tersebut. Dalam kajian Ushul Fiqih juga dikenal kaidah yang mengatakan, "Status hukum suatu masalah berubah sesuai dengan perubahan alasan

¹⁰ Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syariah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2012), hlm. 65

penetapan hukumnya.”¹¹ Lebih lanjut, hubungan kaidah tersebut dengan memahami hadis seharusnya diketahui variabel-variabel yang melingkupinya, bahkan dimana dan untuk tujuan apa hadis tersebut dimunculkan Nabi. Karena berbagai hadis tersebut membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan banyak masalah, ada yang bersifat lokal, partikular, temporal, ada juga yang berfungsi sebagai eprinci atau penjelas bagi ayat-ayat al-Qur’an tertentu. Ada juga yang menjelaskan banyak hal yang tidak terdapat dalam al-Qur’an. Bahkan seperti yang telah diungkapkan oleh Khalid Abul Fadl, ada hadis yang bermuatan syariat dan ada juga yang bermuatan af’al jibiliyyah, yaitu perilaku atau tatakrama kehidupan Nabi yang tidak menjadi ketetapan atau sumber hukum.¹²

Dalam pendekatan historis biasanya pertanyaan yang ditekankan adalah mengapa Nabi bersabda demikian, bagaimana kondisi historis sosio-kultural masyarakat atau bahkan politik pada saat itu, serta mengamati proses terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut. Pendekatan yang seperti ini biasanya mengandung Asbab Wurud yang memang diperlukan untuk menyingkap hadis yang bermuatan norma hukum. Terutama hukum sosial yang rentan berubah karena perubahan atau perbedaan sebab, situasi dan illat. Pendekatan ini tidak dibutuhkan untuk memahami hadis yang bermuatan informasi alam ghaib atau masalah¹³aqidah. Karena tema ini tidak perlu dikembangkan untuk mengetahui konteks sosial budaya.

Perlu ketajaman pandangan dalam penelitian untuk membahas tentang hadis-hadis yang didasarkan pada unsur-unsur khusus yang bersifat temporal. Untuk mewujudkan kemaslahatan yang sudah dipertimbangkan, atau bahkan menolak kerusakan tertentu atau mencari jalan keluar dari problem yang ada di masa tersebut yang kemudian yang menjadi sebab munculnya hadis tersebut. Diperlukan juga pemahaman yang benar dan mendetil dengan mengetahui berbagai kondisi sekeliling yang dimaksudkan nash disertai keterangan tentang kondisi itu dan jalan pemecahan dari unsur-unsurnya sehingga dapat dibuat batasan tertentu dari maksud hadis itu. Pandangan ini tidak dapat didasarkan pada praduga atau hanya mengikuti fenomena yang tidak memiliki kejelasan tujuan. Sunnah dan hadis lebih bersifat memberi solusi dari bermacam problem berdasarkan tempat, waktu, dan hal-hal parsial. Di dalamnya terdapat teks-teks dan detil yang tidak ada dalam al-Qur’an.¹⁴

¹¹ Misbahul Munir, “Kontroversi Pendekatan Sejarah Dalam Kajian Hadis,” *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam* 15, no. 1 (1 Juni 2020): 67, <https://doi.org/10.32923/taw.v15i1.1353>.

¹² AlFatih Suryadilaga, hlm. 6

¹³ Kamaruddin Kamaruddin, “URGensi ULUM Al-HADIS DALAM MEMAHAMI Al-QUR’AN DAN STATUS HADIS,” *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 2, no. 1 (13 April 2005): 58, <https://doi.org/10.24239/jsi.v2i1.293.39-50>.

¹⁴ Alfatih Suryadilaga, hlm. 70

C. Kesimpulan

Penelitian sanad hadis secara khusus dengan pendekatan historis dirasa penting untuk dilakukan. Karena mengingat bahwa sanad merupakan sandaran utama bagi hadis dan berimplikasi penuh bagi diterima atau tidaknya suatu hadis. Pendekatan historis dilakukan dalam penelitian sanad dengan cara memperhatikan asbab wurud suatu hadis jika ada. Tetapi terlebih sebelumnya tetap harus dilakukan prosedur penelitian takhrij hadis secara umum, dan secara khusus melakukan jarh waa ta'dil terhadap semua rawi. Dengan melakukan penelitian terhadap kehidupan pribadi setiap rawi dapat diketahui kredibilitasnya. Sehingga dari hal ini dapat disimpulkan bahwa seorang rawi itu adil dan dhabit atau tidak. Sehingga nantinya hadis menunjukkan hadis itu layak dijadikan sandaran hukum atau tidak.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Arifuddin. *Paradigma Baru dalam Memahami Hadis Nabi*. Jakarta: Intermedia.
- Azami, Muhammad Mustafa. *Hadis Nabi dan Sejarah Kodifikasinya* terj. Ali Mustafa Yaqub. Jakarta. Pustaka Firdaus. 1994.
- Azami, Muhammad Mustafa. *Studies in Hadith Methodology and Literature* terj. A. Yamin. Jakarta. Pustaka Hidayah. 1992.
- Hamid, Muhammad, dan Syamsul Bakri. "URGENSI SANAD KEILMUAN DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)." *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (17 September 2023): 45–54. <https://doi.org/10.32478/piwulang.v6i1.1814>.
- Kamaruddin, Kamaruddin. "URGENSI ULUM AL-HADIS DALAM MEMAHAMI AL-QUR'AN DAN STATUS HADIS." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 2, no. 1 (13 April 2005): 39–50. <https://doi.org/10.24239/jsi.v2i1.293.39-50>.
- Khotimah, Husnul. "URGENSI KAJIAN HADIS DI INDONESIA : Pemikiran M. Syuhudi Ismail Dan Ali Mustafa Ya'qub." *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 2 (31 Mei 2023): 188–206.
- Munir, Misbahul. "Kontroversi Pendekatan Sejarah Dalam Kajian Hadis." *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam* 15, no. 1 (1 Juni 2020). <https://doi.org/10.32923/taw.v15i1.1353>.
- Suryadi. *Metodologi Penelitian Hadis*. Yogyakarta. TH-Press. 2009.
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta. SUKA-Press. 2012.
- Thahhan, Mahmoud. *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadis* terj. Ridlwan Nasir. Surabaya. Bina Ilmu. 1995.
- Zuhri, Muh. *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis*. Yogyakarta. Tiara Wacana. 2003.

